

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

Di zaman sekarang, terutama abad 21 yang serba modern, hanya sedikit orang yang mengenal baik *Tarekat*. Mungkin terdengar aneh, kuno, sesat dan lain-lain. Seringkali muncul pertanyaan dari beberapa orang tentang tarekat. Apa itu Tarekat?

Didalam agama Islam, terdapat tiga hal penting. Yaitu *Hakikat*, *Syariat* dan *Ma'rifat*. Hakikat adalah keimanan atau keyakinan dengan keberadaan sang Pencipta beserta segala ciptaan-Nya, ilmunya adalah *akidah*. Syariat adalah hukum Islam, ilmunya adalah *fikih*. Sementara Ma'rifat adalah hati, dimana hatiselalu merasa bergantung dengan Pencipta-Nya, ilmunya adalah *tasawuf*. Tasawuf inilah yang akan melahirkan Tarekat.

Tasawuf adalah ilmu agama Islam yang berkonsentrasi pada wilayah hati (batin) atau perasaan. Ajaran tasawuf juga dapat disebut ilmu untuk memerangi hawa nafsu dan mencari jalan kesucian.<sup>1</sup> Ajaran tasawuf seringkali dikaitkan dengan istilah dari abad kedua Hijriah di daerah Syam yang kelak menjadi terminologi dari kata sufi, yaitu *Shuff* yang artinya wol kasar. Wol kasar pada masa ini berbentuk jubah, yang menyimbolkan kesederhanaan. Sehingga mereka

---

<sup>1</sup>Solihin. *Ilmu Tasawuf*. (Jakarta: Pustaka Setia, 2008). Hal 16.

yang memakai jubah wool ini disebut kaum *Sufi*. Dalam terminologi saat ini, sufi digunakan untuk menyebut orang-orang yang mendalami ajaran tasawuf.

Lalu tasawuf berkembang pada masa tiga-empat Hijriah, ketika muncul ketidakseimbangan antara perkembangan ilmu fikih dengan ilmu hati. Ditambah lagi masalah pada ranah hakikat yaitu munculnya golongan yang menempatkan Tuhan sebagai “yang tak tergapai manusia” dan golongan yang menempatkan Tuhan “dapat digapai”. Maka dirasa diperlukan suatu disiplin tersendiri untuk ranah rohani ini. Ma’ruf al-Kharkhi (200 H/815 M) dan Zunnun Al-Misri (245 H/859 M) pun mengenalkan istilah Tasawuf. Pada masa Kenabian disebut dengan istilah *shahabi*.<sup>2</sup> Dibawah bimbingan langsung dari Nabi, kerohanian mereka terpatri kuat bersamaan dengan keyakinan dan hukum-hukum Islam yang baru saja turun.

Pengajaran tasawuf bermula dari *suluk* (murid) yang mendatangi rumah *mursyid* (guru ahli tasawuf) untuk belajar. Lama kelamaan jumlah murid bertambah banyak sehingga dibutuhkan tempat yang lebih besar dan program yang terorganisir. Disitulah munculnya *Tarekat*, yaitu tempat atau bimbingan yang terorganisasi untuk belajar ilmu tasawuf. Buya Hamka lebih menyebut Tarekat sebagai “jalan” yang harus ditempuh seorang sufi.<sup>3</sup> Dalam perkembangannya, bermunculan banyak Tarekat di seluruh dunia dengan aliran maupun prinsipnya masing-masing. Termasuk Tarekat Idrisiyyah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

---

<sup>2</sup>Salamah, Ummu. *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat*. (Garut: Yayasan Al-Musaddadah, 2001). Hal 56

<sup>3</sup>Hamka. *Pengembangan dan Pemurnian Tasawuf*. (Jakarta: Pustaka Abdi Bangsa, 2017). Hal 135

Tujuan tarekat jelas yaitu memberikan metode atau cara untuk mengolah hati agar selalu berdekatan dengan Pencipta. Sehingga dalam segala aktivitas makna beribadah menjadi benar dan sempurna. Namun dalam perkembangannya, tasawuf pun mengalami perbedaan pandangan. Baik secara Akidah (Hakikat/keyakinan) maupun fikih (Syariat/hukum Islam).

Dalam beberapa buku perkembangan tasawuf/sufisme dibagi menjadi tiga atau empat periode. Menurut Rivay Siregar tasawuf terbagi empat : Sufisme Awal, Sufisme Orthodox, Sufisme Theosofi dan Neo-Sufisme<sup>4</sup>

*Tasawuf* telah memainkan peranan penting bagi islamisasi di Nusantara. Tasawuf adalah ilmu agama islam yang berkonsentrasi pada wilayah hati (batin) atau perasaan, sesuatu yang tak terlihat namun dirasakan. Karena tak terlihat tersebut maka seringkali disebut gaib atau mistis. Dengan “kemistisan”nya, tasawuf mudah diterima oleh masyarakat di Nusantara yang kental akan mistisme lokal. Namun efeknya, terjadi percampuran antara tasawuf dengan mistisme lokal tersebut yang menghasilkan ajaran-ajaran baru yang kelak dikenal dengan ilmu kebatinan. Ajaran baru tersebut hampir menghilangkan ajaran asli dari tasawuf karena tujuan mereka beramal bukan lagi untuk ibadah, namun untuk mendapatkan kesaktian tertentu. Karenanya tarekat yang seperti ini disebut menyimpang, karena sudah tidak sesuai lagi dengan ajaran aslinya. Fenomena penyimpangan ini tidak hanya terjadi di Nusantara, namun hampir di seluruh

---

<sup>4</sup>Siregar, Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999). Hal 231

negeri-negeri pra-Muslim seperti Persia, Afrika Utara, India, dan Semenanjung Arab.

Maka muncullah apa yang dinamakan Neosufisme pada abad 18. Neosufisme adalah ajaran yang ingin mengembalikan ajaran tasawuf yang sebelumnya menyimpang menjadi lurus kembali sesuai *akidah* (keyakinan) dan *syariat* (hukum) Islam. Tarekat Idrisiyyah muncul sebagai pelopor Neosufisme di peradaban Muslim di Mekkah dan Afrika Utara pada tahun 1824 dan di Indonesia tahun 1932. Ciri khasnya menolak segala ajaran dan amalan mistis yang mengandung *takhayul* (percaya akan kutukan/keberuntungan) dan *khurafat* (animisme-dinamisme). Tujuannya untuk mengembalikan tasawuf kepada ajaran aslinya.

Tarekat Idrisiyyah adalah tarekat yang berdiri di Provinsi Asir, Arab Saudi. Didirikan oleh Syekh Ahmad bin Idris (1760-1837 M) pada akhir abad ke 19 M. Syekh Ahmad bin Idris melakukan pembaruan dan pemurnian kembali ajaran tasawuf yang sebelumnya mengalami polemik penyimpangan seperti yang disebut diatas. Syekh Ahmad bin Idris memiliki murid sangat setia bernama Muhammad bin Ali As-Sanusi (1787-1859 M). Pada tahun 1838, Syekh Ahmad Sanusi mendirikan tarekat tersendiri bernama Tarekat Sanusiyyah di Mekkah namun tetap menggunakan nasab dari Tarekat Idrisiyyah. Tahun 1843, Syekh Ahmad Sanusi memindahkan pusat *zawiyah*-nya ke Tripoli, Tunisia, dan memiliki pengaruh besar disana.

Tarekat Sanusiyyah ini dibawa ke Indonesia dan didirikan di Tasikmalaya pada tahun 1932 oleh Syekh Al-Akbar Abdul Fatah (1884-1947). Beliau lahir pada tahun 1884 di Tasikmalaya. Pendidikan agama yang kuat telah ditanamkan sejak kecil. Beliau belajar di Pesantren Sukaraja Garut, Pesantren Kudang asuhan Tarekat Tijaniyah Tasikmalaya, Pesantren Tarekat Syattariyah di Cirebon dan terus mencari ilmu dari mursyid hingga ke Mekkah pada tahun 1910 dan 1928. Ketika di Mekkah inilah ia mempelajari Tarekat Sanusiyyah hingga memperoleh ijazah. Maka dibawalah ajaran Tarekat Sanusiyyah ke Indonesia pada tahun 1932 dan mendirikan zawiyahnya sendiri. Ia pun menjadi mursyid pertama yang memimpin Tarekat Sanusiyyah dari tahun 1932-1947.

Ketika Syekh Akbar Abdul Fatah akan mendirikan di Tasikmalaya, beliau mengganti nama Sanusiyyah menjadi Idrisiyyah. Pergantian nama ini dikarenakan beberapa alasan. Pertama untuk menghindari tekanan dari pemerintah kolonial Hindia Belanda yang memberikan pandangan curiga dengan organisasi semacam tarekat. Kecurigaan ini muncul akibat perlawanan tarekat-tarekat di beberapa tempat seperti di Tripoli dan Banten. Syekh Al-Akbar mengganti nama Tarekat Sanusiyyah kembali menjadi Tarekat Idrisiyyah. Kedua, nama Idrisiyyah diambil dari nama Syekh Ahmad bin Idris, pendiri neo-sufisme Tarekat Sanusiyyah.

Sampai sekarang Tarekat Idrisiyyah telah mengalami 4 kepemimpinan mursyid. Pondasi Tarekat Idrisiyyah dibangun dalam dua kepemimpinan, yaitu kepemimpinan Syekh Al-Akbar Abdul Fatah (1884-1947) dan Mursyid Asy-Syekh Al-Akbar Muhammad Dahlan (1947-2001). Hal ini karena butuh

perjuangan untuk mempertahankan eksistensi tarekatnya. Sementara dua kepemimpinan setelahnya, lebih kepada pengembangan dan pengenalan Tarekat Idrisiyyah ke khalayak luas. Tahun 2001 menjadi titik penting bagi perubahan visi-misi organisasi. Hal ini karena kondisi perpolitikan terbilang sudah aman dan stabil, sehingga fokus tarekat dibawah kepemimpinan mursyid ketiga tidak lagi tentang menjaga eksistensi tarekat, namun mengembangkan dan mengenalkannya ke masyarakat luas. Alhasil kini tarekat Idrisiyyah memiliki cukup banyak pengikut, tercatat pada tahun 2020 jumlah pengikut mencapai 70.000 jamaah di seluruh Indonesia. banyak program-program kajian tasawuf baik di khalayak maupun di media, dan mungkin menjadi pelopor sufisme modern di era ini. Penelitian ini akan fokus pada dua kepemimpinan pertama untuk melihat upaya-upaya yang diambil sebagai pondasi eksistensi tarekat hingga saat ini.

Usaha perjuangan tarekat Idrisiyyah pada dua kepemimpinan pertama mengarah kepada mempertahankan eksistensi. Pada tahun 1932-1942 tarekat Idrisiyyah harus menghadapi pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Pemerintah kolonial Belanda ini memiliki kecemasan kepada organisasi semacam tarekat. Karena dalam ajaran tarekat, perintah mursyid harus dipatuhi. Bila mursyid berkata untuk melawan (*jihad*), maka itu dianggap sebagai perintah mutlak. Hal ini dapat dilihat dari kasus dalam dan luar negeri. Kasus luar negeri terjadi di Afrika Utara ketika kolonialis Eropa seperti Italia dan Inggris berebut daerah bekas Turki Utsmani. Tarekat Sanusiyyah memegang peranan besar pada perlawanan di Afrika Utara. Perang itu dikenal dengan *First Italiano Sanusi War*, (1912-1917) dan *Second Italiano Sanusi War*, (1923-1932). Di dalam negeri,



pengaruh tarekat nampak jelas pada peristiwa Cilegon Banten 1888 dan peristiwa Garut 1919. Ini menjadi masalah penting, bagaimana sebuah tarekat dapat menyimpan potensi kekuatan yang berpengaruh.

Usaha perjuangan kedua, ialah menghadapi era Orde Baru. Dimana tarekat Idrisiyyah diminta untuk mendukung satu parpol (Partai Politik) dalam pemilu. Hal ini bertentangan dengan prinsip neo-sufismenya yang mengedepankan kehidupan rohani sebagai hamba dan kehidupan jasmani sebagai makhluk sosial dapat berjalan beriringan. Tentu kebebasan berpolitik adalah hak yang diberikan mursyid. Namun demi agar tarekatnya dapat disokong dan diakui pemerintah, Mursyid memberikan keputusan untuk mewajibkan para pengikutnya untuk memilih satu Partai Politik. Yaitu Golongan Karya (Golkar). Partai Golongan Karya mendekati berbagai lini masyarakat termasuk keagamaan seperti tarekat-tarekat yang pengikutnya cukup besar. Menarik sekali untuk membahas bagaimana sebuah tarekat dapat memiliki pengaruh besar dalam politik.

Usaha ketiga ialah munculnya fenomena aliran kebatinan. Aliran kebatinan ini terjadi pada masa Orde Baru, dimana tarekat telah berubah menjadi tempat untuk mendapatkan ilmu tenaga dalam, kekebalan dan hal-hal kesaktian lainnya. Fenomena ini dialami oleh sanak saudara penulis sendiri yang pernah mengikuti tarekat semacam itu. Bila sekilas dilihat tarekat semacam itu sama-sama menggunakan metode zikir. Namun bila dicermati, terdapat perbedaan yang mencolok. Tarekat kebatinan ini menggunakan zikir itu bukan untuk mendekatkan diri kepada Pencipta namun zikir itu digunakan untuk memanggil makhluk-makhluk halus yang konon dapat membantu memperoleh kesaktian.

Aliran kebatinan ini tentu sesat. Di dalam Tarekat Idrisiyyah sendiri yang merupakan Tarekat Neo-Sufisme, hal semacam *karomah* itu tidak lebih dari ilham dalam mimpi dan keberkahan. Sayangnya aliran kebatinan ini banyak pengikutnya salah satunya di masa Orde Baru. Alhasil membuat pandangan sesat bagi tarekat Idrisiyyah. Menurut penulis, tarekat kebatinan ini merupakan bentuk alternatif mencari “*perlindungan*” dari kasus-kasus kekerasan Orde Baru. Sehingga bila terjadi sesuatu seperti penganiyaan atau semacamnya, korban dapat bertahan berkat kekebalannya dari ilmu kesaktian tadi.

Kira-kira itulah seperti itulah sempitnya pengetahuan tentang tarekat bagi beberapa orang. Bagi orang awam tarekat adalah sekte menyimpang yang bermain dengan makhluk halus demi mendapat kesaktian. Ini menarik diteliti, bagaimana cara tarekat Idrisiyyah mempertahankan ajaran tasawuf yang lurus ketika tarekat-tarekat lain menyimpang pada tujuan asli tasawuf. Dan memperbaiki pandangan masyarakat tentang tarekat sebenarnya.

Disimpulkan dari penjabaran diatas ada beberapa poin masalah yaitu tentang fenomena ibadah sebagai ritual semata, kerohanian tidak sejalan dengan rasionalitas, pengaruh tarekat untuk menciptakan kekuatan massa, lalu paradigma negatif masyarakat terhadap tarekat akibat berbagai penyimpangan dalam ajaran tasawuf dan lain-lain.

Tarekat Idrisiyyah bisa dibilang relevan dengan zaman sekarang. Didalamnya seseorang dibiasakan untuk membersihkan hati, sehingga ia dapat berkelakuan baik sehari-harinya. Itulah esensi beribadah sesungguhnya. Seperti menjadi



amanah ketika menerima jabatan atau profesi, jujur dalam berkata, tawakal dan adil. Terutama di zaman sekarang yang serba hoax, pencitraan, korupsi, ketidakadilan, pelatihan hati ini menjadi sangat penting dalam mengendalikan diri. Dan Tarekat Idrisiyyah mampu bertahan tetap “lurus” ketika beberapa tarekat lain mengalami penyimpangan. Tarekat Idrisiyyah dapat menjawab kesalahpahaman masyarakat tentang arti tarekat yang sesungguhnya.

Penelitian ini akan meneliti bagaimana Tarekat Idrisiyyah dapat menjadi jawaban atas masalah-masalah yang disebutkan diatas.

Topik tentang tarekat di Indonesia memang sudah dibahas dalam buku-buku karya Martin van Bruinessen berjudul *Urban Sufism dan Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Lalu buku berjudul *Tradisi dan Akhlak Pengamal Tarekat* karya Ummu Salamah yang lebih menjelaskan kepada ajaran-ajaran tarekat. Selain itu ada skripsi dari Lutfiyah Rahma berjudul *Kebertahanan Tarekat Asy-Syadatain di Cirebon 1949-2001*. Skripsi ini menjelaskan bagaimana sebuah tarekat yang di cap sesat mampu mempertahankan eksistensinya.

Perbedaan karya-karya diatas dengan skripsi ini ialah terletak dari topik pembahasannya. Pada skripsi ini penulis menggunakan metode historis dengan penjabaran deskriptif naratif, yakni menggambarkan usaha perjuangan sebuah Tarekat pelopor Neo-Sufisme di Indonesia dari tahun 1932 hingga 2001 serta relevansinya dengan saat ini.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **I. Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan pemaparan dasar pemikiran, penelitian “Sejarah Tarekat Idrisiyyah Tahun 1932-2001” ini akan dibatasi secara temporal maupun spasial.

Tarekat Idrisiyyah telah mengalami empat kepemimpinan sampai tahun 2020. Penulis mencermati bahwa pada dua mursyid pertama merupakan dasar atau pondasi bagi keberlanjutan Tarekat Idrisiyyah. Sedangkan dua mursyid berikutnya lebih kepada mengembangkan dan mengenalkan Tarekat Idrisiyyah kepada khalayak masyarakat luas.

Pada batas temporal penulis membatasi pada dua periode kepemimpinan pertama mursyid Tarekat Al-Idrisiyyah. Penulis akan memulai di tahun 1932 pada awal berdirinya Tarekat Al-Idrisiyyah di Tasikmalaya dan diakhiri pada tahun 2001 yaitu usainya masa kepemimpinan mursyid kedua Syekh Muhammad Dahlan. 2001 menjadi tahun yang penting selain karena pergantian mursyid, yaitu juga berubahnya suasana politik dan kemasyarakatan di Indonesia pasca Orde Baru. Tarekat menjadi lebih tenang dan tidak terikat apapun, sehingga merubah haluan fokus dari upaya menjaga eksistensi menjadi pengembangan dan pengenalan tasawuf ke masyarakat.

Sedangkan untuk batasan spasial, penulis membatasi ruang lingkup di Tasikmalaya sebagai pusat pesantren.

## **II. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan dasar pemikiran tersebut maka penulis menyusun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah awal masuk dan berdirinya Tarekat Idrisiyyah sebagai pelopor Neosufisme di Tasikmalaya pada tahun 1932?
2. Bagaimana usaha dan perjuangan Tarekat Idrisiyyah dalam mempertahankan eksistensinya di Tasikmalaya 1932-2001?
3. Mengapa Tarekat Idrisiyyah dengan Neo-sufismenya dapat dikatakan relevan bahkan sangat penting di kehidupan modern saat ini?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **I. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sejarah berdirinya Tarekat Idrisiyyah pada tahun 1932, serta bagaimana usaha perjuangan Tarekat Idrisiyyah dalam mempertahankan eksistensinya di Indonesia hingga tahun 2001.

### **II. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat sebagai berikut.

#### **1. Secara Teoritis**

Meskipun penelitian ini tidak menghasilkan teori baru, namun penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan referensi bagi

penelitian dan pembelajaran sejarah khususnya mengenai sejarah Tarekat.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan turut menyumbangkan karya ilmiah pada khazanah sejarah Islam. Penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan ajar dalam Sekolah Menengah Atas maupun Universitas.

### D. Metode dan Sumber Penelitian

Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif-naratif dengan memaparkan suatu peristiwa serta perkembangannya dalam ruang dan waktu. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan berdasarkan kaidah tahap-tahap penelitian sejarah. Tahap-tahap penelitian sejarah tersebut yaitu (1) pemilihan judul, (2) pengumpulan sumber (heuristik), (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) intepretasi : penafsiran dan analisis, dan penulisan.<sup>5</sup>

Pada tahap pengumpulan sumber, penulis mengumpulkan berbagai jenis sumber yang berkaitan dengan tema penulisan baik berupa sumber tertulis (buku, artikel, jurnal) maupun sumber lisan dengan melakukan wawancara.

Beberapa sumber tertulis diantaranya adalah Dokumen resmi milik Yayasan Al-Idrisiyyah, lalu buku *Urban Sufisme* serta *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* karya Martin van Bruinessen. Lalu *Jalan Menuju Tuhan* karya Syekh

---

<sup>5</sup>Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hal 69

Al-Al-Akbar Muhammad Fathurrahman selaku Mursyid Al-Idrisiyyah sekarang ini. Sumber didapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Jakarta Islamic Centre dan Perpustakaan Al-Idrisiyyah.

Untuk sumber lisan, penulis berusaha mendapatkan sumber primer itu dengan melakukan wawancara dengan berbagai tokoh Al-Idrisiyyah seperti Ustadz Lukmana, Ustadz Hanhan dan Ustadz Asep sebagai bagian kesekretariatan Al-Idrisiyyah di Jakarta.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya ialah melakukan kritik atau verifikasi. Tahap kritik ini dilakukan untuk menguji otensifikasi dan kredibilitas sumber yang didapat. Berdasarkan hasil pengamatan sumber seperti buku dan artikel dapat dikategorikan valid. Hal ini dikarenakan buku yang didapat berasal dari Perpustakaan Nasional milik pemerintah dan juga perpustakaan pribadi milik Al-Idrisiyyah. Selanjutnya buku tambahan berasal dari perpustakaan tempat penulis kuliah dan beberapa koleksi pribadi.

Tahap verifikasi dalam penelitian ini salah satunya dilakukan dengan memilih hasil wawancara dari beberapa tokoh Al-Idrisiyyah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Lalu juga dilakukan kritik eksternal dan internal terhadap sumber tertulis. Kritik eksternal untuk mencermati keaslian dokumen-dokumen milik Tarekat Idrisiyyah. Lalu dilanjutkan kritik internal mengenai kredibilitas dan relevansidokumen dengan topik yang diteliti.

Pada tahap interpretasi, sumber-sumber yang sudah di verifikasi menghasilkan fakta. Fakta-fakta inilah yang akan disusun untuk membentuk

rangkaian deskripsi tulisan yang sesuai dengan topik pembahasan hingga menjadi pemahaman yang utuh.

Pada tahap historiografi, fakta-fakta yang diperoleh dari hasil interpretasi kemudia disusun menjadi menjadi sebuah deskripsi penulisan yang kronologis dan sistematis, sehingga bentuk tulisan ini jelas. Penulisan pada hasil penelitian ini bersifat ilmiah sehingga harus juga memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah secara umum.

